
HUBUNGAN TINGKAT STRES MENGHADAPI UJIAN SOOCA (STUDENT OBJECTIVE ORAL CASE ANALYSIS) DENGAN NILAI UJIAN SOOCA BLOK URONEFROLOGI PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA ANGKATAN 2022

Andi Marwah Inayah Jusma¹, Indah Lestari Daeng Kanang^{2*}, Dwi Pratiwi³, Suliati P. Amir⁴, Windy Nurul Aisyah⁵

¹Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

²Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

³Departemen Radiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

⁴Departemen Ilmu Kesehatan Mata, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

⁵Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

^{*}Email Korespondensi: indahlestaridaeng.kanang@umi.ac.id

Abstract: The Relationship Between Students' Stress Levels Prior to the SOOCA (Student Objective Oral Case Analysis) Examination and SOOCA Examination Performance in the Uronephrology Block Among the 2022 Cohort of Medical Students at the Muslim University of Indonesia. Stress is one of the common problems experienced by medical students due to high academic demands and various forms of learning assessment, including the Student Objective Oral Case Analysis (SOOCA) examination. This study aimed to describe stress levels, SOOCA examination scores in the Uronephrology block, and the relationship between stress levels and SOOCA examination scores among the 2022 cohort of students at the Faculty of Medicine, Muslim University of Indonesia. This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. Stress levels were measured using the Depression Anxiety Stress Scale-42 (DASS-42), while SOOCA examination scores were obtained from academic records. A total of 197 students met the study criteria. Data were analyzed using the Chi-Square test with a significance level of 5%. The results showed that most students were in the normal stress category (41.6%), followed by moderate stress (25.9%), mild stress (19.8%), severe stress (11.2%), and extremely severe stress (1.5%). SOOCA examination scores were predominantly categorized as good (30.5%) and very good (28.4%). The Chi-Square test indicated no significant relationship between stress levels and SOOCA examination scores ($p = 0.440$). In conclusion, stress levels were not significantly associated with SOOCA examination scores in the Uronephrology block among the 2022 cohort of medical students at the Faculty of Medicine, Muslim University of Indonesia. These findings suggest that factors other than stress, such as learning preparedness, study strategies, time management, and academic ability, may have a greater influence on students' examination performance. The results of this study may serve as a consideration in developing learning strategies and academic support programs in medical education.

Keywords: Stress level, SOOCA examination, SOOCA score, Uronephrology block, UMI Medical Students

Abstrak: Hubungan Tingkat Stres menghadapi Ujian SOOCA (Student Objective Oral Case Analysis) dengan Nilai Ujian SOOCA Blok Uronefrologi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2022. Stres merupakan salah satu masalah yang sering dialami mahasiswa kedokteran akibat tingginya tuntutan akademik dan berbagai bentuk

evaluasi pembelajaran, termasuk ujian *Student Objective Oral Case Analysis* (SOOCA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat stres, gambaran nilai ujian SOOCA blok uronefrologi, serta hubungan antara tingkat stres dan nilai ujian SOOCA pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2022. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional. Tingkat stres diukur menggunakan instrumen *Depression Anxiety Stress Scale-42* (DASS-42), sedangkan data nilai ujian SOOCA diperoleh dari dokumentasi akademik. Sebanyak 197 mahasiswa memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori stres normal (41,6%), diikuti stres sedang (25,9%), stres ringan (19,8%), stres berat (11,2%), dan stres sangat berat (1,5%). Nilai ujian SOOCA didominasi kategori baik (30,5%) dan sangat baik (28,4%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan nilai ujian SOOCA blok uronefrologi ($p = 0,440$). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stres tidak berhubungan secara signifikan dengan nilai ujian SOOCA blok uronefrologi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2022. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lain di luar stres, seperti kesiapan belajar, strategi belajar, manajemen waktu, dan kemampuan akademik, kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap performa ujian mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran dan pendampingan akademik di pendidikan kedokteran.

Kata Kunci : Tingkat stres, Ujian SOOCA, Nilai SOOCA, Blok uronefrologi, Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI

PENDAHULUAN

Stres merupakan kondisi yang muncul akibat ketidakseimbangan antara tuntutan yang dihadapi individu dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasinya (Syafira et al., 2023). Pada mahasiswa kedokteran, stres menjadi perhatian penting karena dapat memengaruhi kesehatan mental, proses belajar, dan pencapaian akademik (Pambudhi et al., 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dari program studi lainnya karena tingginya beban akademik, tuntutan kompetensi klinis, serta frekuensi evaluasi yang harus dihadapi selama masa pendidikan (Mbia et al., 2026; Zahratunnisa et al., 2026).

Sistem pendidikan kedokteran berbasis blok yang diterapkan di Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia mengharuskan mahasiswa mengikuti berbagai bentuk evaluasi, seperti *Computer Based Test* (CBT), *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE), ujian praktikum,

dan *Student Objective Oral Case Analysis* (SOOCA). Ujian SOOCA merupakan metode evaluasi yang menuntut mahasiswa untuk melakukan analisis kasus secara lisan di hadapan penguji sehingga tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir klinis dan komunikasi profesional (Hijrina, 2019). Karakteristik ujian yang menuntut performa langsung di hadapan dosen penguji berpotensi menimbulkan stres pada mahasiswa (Akbariska et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara stres akademik dan prestasi belajar mahasiswa kedokteran. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian Jannah (2025) melaporkan bahwa tingkat stres yang tinggi berhubungan dengan penurunan prestasi akademik, sedangkan penelitian Helmahani & Biromo, (2022) menemukan bahwa stres tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar mahasiswa. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan

antara stres dan performa akademik masih belum konsisten serta dapat dipengaruhi oleh karakteristik sistem pembelajaran dan metode evaluasi yang digunakan.

Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang mengevaluasi hubungan tingkat stres dengan performa ujian SOOCA pada mahasiswa kedokteran di Indonesia, khususnya pada sistem blok berbasis kompetensi. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada hubungan stres dengan indeks prestasi kumulatif, nilai ujian tertulis, atau prestasi akademik secara umum. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan tingkat stres dengan nilai ujian SOOCA menjadi penting untuk dilakukan karena ujian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan bentuk evaluasi akademik lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat stres mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2022 dalam menghadapi ujian SOOCA blok uronefrologi, mengetahui gambaran nilai ujian SOOCA blok uronefrologi, serta menganalisis hubungan antara tingkat stres dan nilai ujian SOOCA pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2022. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi institusi pendidikan kedokteran dalam mengembangkan strategi pendampingan akademik dan pengelolaan stres mahasiswa guna mendukung pencapaian kompetensi yang optimal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional yang bertujuan menganalisis hubungan tingkat stres dengan nilai ujian Student Objective Oral Case Analysis (SOOCA) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2022. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia pada bulan Maret–Mei 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa preklinik angkatan 2022 yang mengikuti blok uronefrologi sebanyak 373 mahasiswa. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh minimal 193 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik simple random sampling. Kriteria inklusi adalah mahasiswa angkatan 2022 yang mengikuti blok uronefrologi, sedangkan kriteria eksklusi meliputi mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner dan tidak mengikuti ujian SOOCA.

Tingkat stres diukur menggunakan instrumen Depression Anxiety Stress Scale-42 (DASS-42) bagian stres yang terdiri dari 14 item pertanyaan. Skor dikategorikan menjadi normal (0–14), ringan (15–18), sedang (19–25), berat (26–33), dan sangat berat (>34). Data nilai ujian SOOCA diperoleh dari dokumentasi akademik dan dikategorikan menjadi sangat kurang (0–59), kurang (60–74), cukup (75–80), baik (81–90), dan sangat baik (91–100).

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form setelah responden memperoleh penjelasan mengenai penelitian dan memberikan persetujuan berpartisipasi (informed consent). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk menilai hubungan antara tingkat stres dan nilai ujian SOOCA dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Seluruh analisis dilakukan menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia dengan nomor ethical clearance UMI012505324. Kerahasiaan identitas responden dijamin dan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan selama bulan April hingga Mei tahun 2025, bertempat di Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. Penelitian ini melibatkan mahasiswa preklinik angkatan 2022 sebagai responden. Total sampel yang mengisi kuisisioner sebanyak 197 orang. Seleksi responden dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuisisioner *DASS-42 (Depression Anxiety Stress Scale)*, dimana untuk pertanyaan mengenai tingkat stres terdiri dari 14 pertanyaan yang disebarikan secara daring melalui platform *Google Form*. Responden diminta mengisi kuisisioner tersebut

secara langsung dan mandiri. Sementara itu, data mengenai nilai ujian *SOOCA Blok Uronefrologi* diperoleh dari dokumentasi resmi hasil ujian yang telah diselenggarakan, dan dicatat oleh peneliti sebagai data sekunder.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah tahap analisis. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak *SPSS*. Analisis dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi dari masing-masing variabel, dan secara bivariat untuk menguji hubungan antara tingkat stres dan nilai ujian *SOOCA*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square*. Seluruh hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk tabel dan uraian naratif sebagai dasar dalam menarik kesimpulan penelitian.

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Analisis Univariat Variabel Tingkat Stres

Variabel Penelitian (Tingkat Stres)	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	39	19,8
Sedang	51	25,9
Normal	82	41,6
Berat	22	11,2
Sangat Berat	3	1,5
Total	197	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori stres normal, yaitu sebanyak 82 orang (41,6%). Sementara itu, sebanyak 51 orang (25,9%) mengalami stres sedang, dan 39 orang (19,8%) berada dalam kategori stres ringan. Sebanyak 22 orang (11,2%) mengalami stres berat, dan hanya 3 orang (1,5%) yang mengalami stres sangat berat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat stres dalam batas normal, masih terdapat proporsi yang cukup signifikan pada responden yang mengalami stres sedang hingga sangat berat.

Tabel 2. Analisis Univariat Variabel Hasil Ujian SOOCA (Student Objective Oral Case Analysis)

Variabel Penelitian (Hasil Ujian SOOCA)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	11	5,6
Kurang	14	7,1
Cukup	56	28,4
Baik	60	30,5

Sangat Baik	56	28,4
Total	197	100

Adapun distribusi nilai ujian SOOCA pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memperoleh nilai dalam kategori baik dan sangat baik, masing-masing sebanyak 60 orang (30,5%) dan 56 orang (28,4%). Selanjutnya, 56 orang (28,4%) memperoleh nilai cukup, sedangkan yang memperoleh nilai kurang dan sangat kurang masing-masing berjumlah 14 orang (7,1%) dan 11 orang (5,6%). Hasil ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh responden menunjukkan nilai akademik yang baik pada ujian SOOCA.

Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi

hubungan antara variabel tingkat stres terhadap variabel nilai SOOCA. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*. Pengambilan keputusan didasarkan pada pendekatan probabilitas dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Keputusan diambil dengan mempertimbangkan nilai probabilitas dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika Sig. < 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat stres terhadap variabel nilai SOOCA.
- Jika Sig. > 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat stres terhadap variabel nilai SOOCA.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Stres dengan Nilai Ujian SOOCA

Tingkat Stres	Nilai SOOCA					Total	Sig.
	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik		
Ringan	2 (1%)	2 (1%)	12 (6,1%)	9 (4,6%)	14 (7,1%)	39 (19,8%)	0.440
Sedang	3 (1,5%)	5 (2,5%)	12 (6,1%)	20 (10,2%)	11 (5,6%)	51 (25,9%)	
Normal	6 (3%)	6 (3%)	26 (13,2%)	23 (11,7%)	21 (10,7%)	82 (41,6%)	
Berat	0 (0%)	0 (0%)	6 (3%)	7 (3,6%)	9 (4,6%)	22 (11,2%)	
Sangat Berat	0 (0%)	1 (0,5%)	0 (0%)	1 (0,5%)	1 (0,5%)	3 (1,5%)	
Total	11 (5,6%)	14 (7,1%)	56 (28,4%)	60 (30,5%)	56 (28,4%)	197 (100%)	

Distribusi data antara tingkat stres dan nilai ujian SOOCA menunjukkan variasi yang cukup beragam pada masing-masing kategori. Mahasiswa dengan tingkat stres ringan sebagian besar memperoleh nilai dalam kategori cukup hingga sangat baik, dengan proporsi tertinggi pada nilai *sangat baik* (7,1%) dan *cukup* (6,1%). Sementara itu, mahasiswa dengan stres sedang cenderung tersebar pada seluruh

kategori nilai, namun dominan pada nilai *baik* (10,2%) dan *cukup* (6,1%). Pada kelompok dengan stres normal, proporsi tertinggi terlihat pada nilai *cukup* (13,2%), *baik* (11,7%), dan *sangat baik* (10,7%), menjadikan kelompok ini sebagai penyumbang terbesar untuk kategori nilai sedang hingga tinggi.

Mahasiswa yang mengalami stres berat umumnya berada pada kategori nilai *cukup* hingga *sangat baik*, dengan

dominasi pada nilai *sangat baik* (4,6%). Sementara itu, mahasiswa dengan stres sangat berat yang hanya berjumlah tiga orang, masing-masing memperoleh nilai *kurang*, *baik*, dan *sangat baik* (masing-masing 0,5%). Secara keseluruhan, dari total 197 responden, nilai *baik* dan *sangat baik* merupakan kategori yang paling banyak diperoleh mahasiswa, masing-masing sebesar 30,5% dan 28,4%, diikuti oleh nilai *cukup* sebesar 28,4%.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,440$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat stres dan nilai ujian SOOCA pada mahasiswa preklinik angkatan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi nilai SOOCA tidak berbeda secara bermakna berdasarkan kategori tingkat stres responden. Namun, hasil tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati mengingat terdapat kategori dengan jumlah responden yang sangat sedikit, khususnya pada kelompok stres sangat berat ($n = 3$), yang berpotensi memengaruhi pemenuhan asumsi uji Chi-Square.

PEMBAHASAN

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat stres yang dialami mahasiswa saat menghadapi ujian SOOCA (*Student Objective Oral Case Analysis*) dengan hasil nilai ujian tersebut, khususnya pada blok *Uronefrologi*.

Pengukuran tingkat stres dilakukan dengan menggunakan kuesioner DASS-42 (*Depression Anxiety Stress Scale*), yang merupakan alat ukur psikologis yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya secara internasional maupun dalam berbagai penelitian di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan bagian yang mengukur tingkat stres, yaitu sebanyak 14 item pertanyaan, yang secara spesifik menilai kondisi psikologis responden

terkait stres dalam kurun waktu tertentu. Kuesioner tersebut dibagikan secara daring melalui *Google Form* dan diisi secara mandiri oleh para responden.

Data nilai ujian SOOCA diperoleh dari dokumentasi resmi hasil ujian mahasiswa pada blok *Uronefrologi*. Analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada dalam kategori stres normal (41,6%) dan sedang (25,9%), serta sebagian lainnya dalam kategori ringan, berat, hingga sangat berat. Sedangkan pada hasil nilai SOOCA, mayoritas mahasiswa memperoleh nilai baik (30,5%) dan sangat baik (28,4%).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,440$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat stres dan nilai ujian SOOCA. Artinya, meskipun terdapat variasi tingkat stres pada mahasiswa, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi capaian nilai mereka dalam ujian SOOCA berdasarkan hasil analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres mahasiswa dengan hasil nilai ujian SOOCA. Salah satu faktor yang mungkin memengaruhi hasil tersebut adalah perbedaan gaya komunikasi antar penguji selama proses ujian. Mahasiswa diuji oleh penguji yang berbeda-beda, di mana masing-masing memiliki cara bertanya, memberikan stimulus, serta menyampaikan umpan balik yang bervariasi. Gaya komunikasi yang bersifat tenang, terbuka, dan suportif dapat membantu mahasiswa merasa lebih nyaman, sementara gaya yang cenderung tegas atau konfrontatif mungkin memicu tekanan tambahan. Namun demikian, mahasiswa dapat merespons situasi ini dengan adaptasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perbedaan gaya komunikasi antar penguji dapat menjadi faktor dominan yang memengaruhi kenyamanan mahasiswa saat ujian, namun tidak

secara langsung tercermin dalam hasil nilai *SOOCA*, sehingga melemahkan potensi hubungan antara tingkat stres dan performa akademik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bakhtiar, 2020). Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan instrumen *DASS-42* untuk menilai tingkat stres serta IPK sebagai indikator prestasi akademik. Dari 222 responden, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori stres ringan hingga sedang, namun tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan prestasi akademik, dengan hasil uji korelasi menunjukkan nilai $p = 0,632$ dan koefisien korelasi $r = 0,069$. Hal ini memperkuat bahwa stres yang dirasakan mahasiswa tidak selalu berpengaruh langsung terhadap pencapaian akademik. (Bakhtiar, 2020)

Sedangkan penelitian Mahadiva, (2025) menggunakan instrumen *DASS-42* dan IPK sebagai indikator prestasi akademik. Dari 85 responden, Mahadevi menemukan bahwa 55,3% mahasiswa tidak mengalami stres, sementara sisanya terbagi menjadi stres ringan (10,6%), sedang (17,6%), berat (10,6%), dan sangat berat (5,9%). Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat stres dan prestasi akademik, dengan nilai $p = 0,285$.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Raditya et al., (2023) walau menilai hasil ujian secara umum terhadap 141 mahasiswa PSKPS Fakultas Kedokteran ULM menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami responden didominasi oleh kategori stres sedang (50%), diikuti stres berat (31%), stres ringan (16%), dan stres sangat berat (3%). Sementara itu, capaian akademik mahasiswa yang diukur melalui nilai ujian blok menunjukkan bahwa 57% responden dinyatakan lulus dan 43% tidak lulus. Hasil analisis statistik menggunakan uji Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan namun lemah antara tingkat

stres dan nilai ujian blok, dengan nilai koefisien korelasi $r = -0,251$ dan $p < 0,01$. Korelasi negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat stres, cenderung semakin rendah nilai ujian yang diperoleh mahasiswa. Meskipun demikian, rendahnya kekuatan hubungan tersebut menunjukkan bahwa stres bukan merupakan faktor dominan yang menentukan performa akademik, sehingga terdapat kemungkinan bahwa faktor lain seperti motivasi belajar, strategi coping, kesehatan fisik, dukungan sosial, dan kesiapan menghadapi ujian berperan lebih besar terhadap pencapaian akademik mahasiswa kedokteran (Alfidyah, 2025; Gea & Boyoh, 2025).

Temuan (Agustin et al., 2025; Purwanti & Fitriyani, 2022) sangat konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Muslim Indonesia melalui ujian *SOOCA*. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan *DASS-42* dan metode statistik yang sesuai (*Spearman/Chi-Square*), memperkuat argumen bahwa meskipun sebagian mahasiswa mengalami stres dalam berbagai tingkat, hal tersebut tidak selalu memengaruhi prestasi akademik secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh sifat stres yang multidimensional, terdiri dari dua jenis utama, yaitu eustress (stres positif) dan distress (stres negatif). Studi menunjukkan bahwa stres secara umum cenderung berhubungan negatif dengan kinerja akademik, namun ketika eustress dan distress diukur secara khusus melalui alat ukur multidimensional (MEDS), peran stres umum dalam memprediksi prestasi akademik menjadi tidak signifikan. Dengan demikian, pengukuran stres yang lebih spesifik berdasarkan manifestasi emosional, fisik, dan perilaku dari kedua jenis stres tersebut memberikan prediksi yang lebih akurat terhadap prestasi akademik dibandingkan pengukuran stres secara umum. Eustress dapat meningkatkan motivasi dan performa belajar, sedangkan distress justru

menurunkannya (Veronica et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk memisahkan dua bentuk stres ini dalam penelitian selanjutnya agar dapat memahami pengaruh stres terhadap prestasi akademik secara lebih mendalam dan tepat (Pluut et al., 2022).

Hasil yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara tingkat stres dan hasil ujian SOOCA dalam penelitian ini, serta didukung oleh temuan sebelumnya (Anwar et al., 2024; Novianti & Widjaja, 2022), mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan memengaruhi performa akademik mahasiswa kedokteran. Salah satunya adalah kemampuan coping, yaitu kemampuan seseorang dalam mengelola stres secara aktif dan adaptif. Mahasiswa kedokteran umumnya terbiasa menghadapi tekanan akademik yang tinggi, sehingga mereka mungkin telah mengembangkan strategi coping yang efektif, seperti manajemen waktu, teknik belajar kelompok, atau dengan cara spiritual (Al-Arief, 2025; Ningsih, 2025).

Faktor Lain yang Mempengaruhi Hasil Ujian SOOCA

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stres tidak berhubungan secara signifikan dengan hasil ujian SOOCA. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa performa akademik mahasiswa kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Beberapa faktor yang diketahui berhubungan dengan pencapaian akademik antara lain motivasi belajar, kemampuan akademik sebelumnya yang dapat tercermin melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), kecerdasan akademik, kebiasaan belajar, manajemen waktu, dukungan sosial, serta kesiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian.

Selain itu, mahasiswa kedokteran umumnya telah terbiasa menghadapi berbagai bentuk evaluasi akademik yang menuntut, sehingga mereka mampu beradaptasi terhadap tekanan yang muncul selama proses pendidikan.

Adaptasi tersebut dapat menyebabkan tingkat stres yang dirasakan tidak selalu berdampak pada penurunan performa akademik. Mahasiswa yang memiliki kemampuan coping yang baik tetap dapat mempertahankan hasil belajar yang optimal meskipun mengalami tingkat stres tertentu.

Faktor lain yang juga mungkin berpengaruh adalah karakteristik ujian SOOCA itu sendiri. Keberhasilan dalam ujian oral tidak hanya ditentukan oleh kondisi psikologis mahasiswa, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi, pemahaman klinis, pengalaman belajar sebelumnya, serta interaksi yang terjadi antara mahasiswa dan penguji selama proses ujian berlangsung.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian menggunakan desain cross-sectional sehingga hubungan yang ditemukan hanya menggambarkan kondisi pada satu waktu pengukuran dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat antara tingkat stres dan hasil ujian SOOCA. Kedua, pengukuran tingkat stres dilakukan menggunakan kuesioner self-report sehingga memungkinkan terjadinya bias informasi akibat perbedaan persepsi responden dalam menilai kondisi psikologisnya sendiri. Selain itu, responden mungkin memberikan jawaban yang dianggap lebih dapat diterima secara sosial dibandingkan kondisi yang sebenarnya. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi performa akademik mahasiswa, seperti motivasi belajar, IPK, kecerdasan akademik, strategi belajar, kemampuan coping, dukungan sosial, maupun kualitas persiapan menghadapi ujian. Keempat, penelitian ini mengukur tingkat stres secara umum menggunakan subskala stres pada DASS-42 dan tidak secara khusus menilai kecemasan atau stres yang

muncul tepat menjelang pelaksanaan ujian SOOCA. Oleh karena itu, kondisi psikologis yang secara langsung berkaitan dengan situasi ujian mungkin belum sepenuhnya tergambarkan. Kelima, terdapat kategori tingkat stres dengan jumlah responden yang sangat sedikit, khususnya kategori stres sangat berat yang hanya terdiri dari tiga responden. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pemenuhan asumsi uji Chi-Square dan perlu menjadi pertimbangan dalam interpretasi hasil penelitian.

KESIMPULAN

Gambaran tingkat stres mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2022 dalam menghadapi ujian SOOCA pada blok Uronefrologi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori stres normal, yaitu sebanyak 82 orang (41,6%). Selanjutnya, 51 orang (25,9%) mengalami stres sedang, 39 orang (19,8%) mengalami stres ringan, 22 orang (11,2%) mengalami stres berat, dan 3 orang (1,5%) mengalami stres sangat berat.

Gambaran nilai ujian SOOCA blok Uronefrologi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memperoleh nilai baik sebanyak 60 orang (30,5%) dan sangat baik sebanyak 56 orang (28,4%). Selain itu, 56 orang (28,4%) memperoleh nilai cukup, sedangkan kategori kurang dan sangat kurang masing-masing diperoleh oleh 14 orang (7,1%) dan 11 orang (5,6%).

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2022 dalam menghadapi ujian SOOCA dengan nilai ujian SOOCA blok Uronefrologi ($p = 0,440$). Hasil ini menunjukkan bahwa pencapaian akademik mahasiswa kemungkinan

dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang bersifat multifaktorial, seperti motivasi belajar, kemampuan coping, strategi belajar, dukungan sosial, serta kemampuan akademik individu. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut perlu dipertimbangkan dan dievaluasi lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi performa akademik mahasiswa kedokteran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, F. N., Rahayu, P. P., & Riyanto, S. (2025). Kecemasan, Stres Dan Depresi: Dampaknya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Medis Berkelanjutan*, 9(7).
- Akbariska, F., Faozi, A., & Lindasari, S. W. (2025). Perbedaan Tingkat Stres Saat Menghadapi Ujian Sidang Proposal Antara Laki-Laki Dan Perempuan Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya*, 5(2), 434-442.
- Al-Arief, E. Y. A. (2025). Pengelolaan Stres Akademik melalui Strategi Coping pada Mahasiswa Penyusun Skripsi. *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 1(1), 47-58.
- Alfidyah, M. (2025). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stres Akademik. *Jurnal Psikologi Sosial*, 1(1), 15-21.
- Anwar, H. N., Indria, D. M., & Anisa, R. (2024). Korelasi Integritas Akademik Dan Self-Efficacy Selama Pembelajaran Daring Terhadap Performa Akademik Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang. *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)*, 12(1).
- Bakhtiar, A. (2020). Hubungan Tingkat Stres Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Tahun Pertama dan Kedua Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

- [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gea, I. F., & Boyoh, D. Y. (2025). The Relationship Between Stress Levels and Academic Performance of Undergraduate Nursing Students in the 2024/2025 Academic Year at Universitas Advent Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(4a), 139–146.
- Helmahani, M. A., & Biromo, A. R. (2022). Hubungan Tingkat Stres Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2017. *Ebers Papyrus*, 28(2), 31–40.
- Hijrina, I. N. (2019). *Pengaruh Ujian SOOCA terhadap Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya*. Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya.
- Jannah, M. (2025). Analysis of the Correlation Between Academic Stress and Mental Health Among Students of University X in 2025. *Jurnal Ilmu Kesehatan Abdurrahman*, 3(2), 7–15.
- Mahadiva. (2025). *Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Kedokteran UNISSULA Angkatan 2021 [Skripsi]*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Mbia, A. A. S., Suaib, S., & Hidayat, E. (2026). Hubungan Kualitas Tidur dan Beban Akademik terhadap Tingkat Stres Mahasiswa Profesi Ners Universitas Widya Nusnata Selama Manjalani Praktek Klinik: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 21177–21186.
- Ningsih, E. D. (2025). Strategi Coping Sebagai Mekanisme Adaptif Mahasiswa Dalam Mengatasi Stres Akademik. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 106–114.
- Novianti, A., & Widjaja, Y. (2022). Eksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara tahap akademik. *Tarumanagara Medical Journal*, 4(1), 30–40.
- Pambudhi, Y. A., Abas, M., Marhan, C., & Fajriah, L. (2022). Strategi Coping Stress Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Amal Pendidikan*, 3(2), 110–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/japend.v3i2.5>
- Pluut, H., Curseu, P. L., & Fodor, O. C. (2022). Development and Validation of a Short Measure of. *Journal Healthcare*, 10.
- Purwanti, N., & Fitriyani, A. (2022). Efektifitas Self Management Terhadap Stres Dalam Pembelajaran Daring Era Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa. *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 13(1), 48–62.
- Raditya, R., Nurikhwan, P. W., Sanyoto, D. D., Bakhriansyah, M., & Limantara, S. (2023). Hubungan Tingkat Stres Terhadap Nilai Ujian Blok Mahasiswa Pskps Fk Ulm. *Homeostasis*, 6(2), 485. <https://doi.org/10.20527/ht.v6i2.10005>
- Syafira, M., Khotimah, S., & Nugrahayu, E. Y. (2023). Hubungan stres dengan burnout pada mahasiswa program studi kedokteran fakultas kedokteran Universitas Mulawarman. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 10(1), 11–21.
- Veronica, Y. A., Salabillannur, M., Delvira, R. E., & Setyawan, A. (2025). Analisis Tingkat Stres Pada Siswa Akibat Tekanan Akademik Dan Orang Tua. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
- Zahratunnisa, N., Nurhati, E., & Feriandi, Y. (2026). Stres Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 6(1), 57–64.